

BAB IV

KESIMPULAN

Skenario merupakan rancangan dasar dalam pembuatan film yang didalamnya terdapat elemen-elemen seperti dialog, konsep *visual*, karakterisasi, pengadegan dan *deskripsi filmis* lainnya. Untuk memberikan pemahaman terhadap skenario yang benar, dilakukanlah pendekatan formal yang disebut analisis struktur. Analisis struktur membahas unsur intrinsik skenario meliputi tema, alur, *setting* dan penokohan.

Skenario *Meniti Jejak Bisu* memiliki tema cinta kasih ayah dan anak yang tidak dapat dipisahkan, dengan alur dramatik struktur tiga babak yang menekankan cara bertutur yang dramatik demi ketertarikan penonton pada jalan cerita. *Setting* cerita budaya Jawa, suasana yang dibangun adalah peradaban modern, dengan pengaruh tradisi dan budaya masih kuat atmosfer Jawanya. Yudakusuma dan Nastiti muncul sebagai tokoh utama yang membuat nilai baru pada tradisi. Pengaruh lingkungan Jawa dan pandangan penulis tentang kehidupan priyayi Jawa, *feodalisme* dan *poligami* sangat mempengaruhi skenario ini. *Meniti Jejak Bisu* memiliki unsur tradisional yang kuat dengan warna lokal Jawa.

Sistem *patriarki* berkembang subur di Indonesia. Paham ini menempatkan hubungan laki-laki dan perempuan yang bersifat *hirarkies*. Laki-laki lebih dominan lebih menentukan dan berada dalam wilayah publik. Sedangkan perempuan adalah *subordinat* yang dalam beberapa hal ditentukan laki-laki, ditempatkan pada wilayah

domestik. Wilayah domestik menyebabkan perempuan kurang mampu mengembangkan diri dan potensi.

Isu gender merupakan salah satu isu yang menarik dan hangat dibicarakan dalam dunia pertelevisian di Indonesia. Posisi media dalam kaitannya dengan isu gender berada pada posisi menarik, karena ia bisa ikut mendorong atau justru sebaliknya mampu menghambat terjadinya suatu perubahan yang *signifikan*. Fenomena ketimpangan gender dalam media massa pada dasarnya merupakan cermin dan refleksi dari kondisi sosial budaya masyarakat.

Penulis menyimpulkan, tokoh-tokoh perempuan dalam sinetron ini merupakan korban ideologi gender. Juminah dan mbok Setu yang hidup di jaman feodal menjadi korban ideologi gender, mereka tidak sadar dan menganggap pola *represi-represi* tersebut sebagai kodrat wanita yang harus dijalani. Sementara tokoh Nastiti, Inung dan Devi sadar dirinya menjadi korban ideologi gender, tetapi tidak memiliki keberanian yang cukup untuk memperjuangkan diri dan membuat perubahan. Figur perempuan-perempuan seperti ini tidak patut ditiru. Kesadaran diri merupakan modal dasar, selanjutnya dibutuhkan keberanian, kemampuan dan strategi untuk dapat memperjuangkan diri dalam membuat perubahan. Posisi sinetron yang menampilkan realitas masyarakat ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran moral melalui efek psikologis. Setelah melihat tayangan sinetron diharapkan timbul efek yang merangsang penonton untuk berfikir dan bersikap.

Sadar gender dapat disosialisasikan melalui tayangan sinetron yang mengangkat realitas perempuan. Melalui tayangan tersebut perempuan memperoleh

wacana gender yang menggugah dirinya untuk bersikap dan menentukan posisi untuk keluar dari belenggu ideologi gender dan bentuk ketidakadilan gender lain. Penulis menyarankan, kesadaran gender tersebut perlu diimbangi dengan pemberdayaan perempuan melalui peningkatan pendidikan baik formal maupun informal dan kesempatan kerja akan memberikan ruang bagi pengembangan diri dan potensi perempuan, keduanya sejalan dengan usaha menghilangkan prasangka kaum laki-laki dengan cara mensosialisasikan sadar gender dan kesetaraan gender.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan et al., ed., *Sangkan Paran Gender*, Pusat Penelitian Pendudukan Universitas Gajah Mada Yogyakarta Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- Abdullah, Imran T, *Memahami Drama Putu Wijaya: Aduh*, Penelitian Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta, 1978.
- Amura, *Perfilman di Indonesia dalam Era Orde Baru*, Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia, Jakarta, 1981.
- Anirun, Suryatna, *Menjadi Sutradara*, STSI Press, Bandung, 2002.
- Ajidarma, Seno Gumira, *Layar kata, Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973 – 1992*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2000.
- Douglas, Garrett Winston, *The Screenplay as Literature*, The Tantivy Press, London, 1973.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- , *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*, Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta, Yogyakarta, 1997.
- Hamzah, A Adjib, *Pengantar Bermain Drama*, CV Rosda, Bandung, 1985.
- Hartoko, Dick, *Pemandu di Dunia Sastra*, Kanisius, Yogyakarta, 1986.
- Harymawan, *Dramaturgi*, CV Rosda, Bandung, 1988.
- Harjana, Andre, *Kritik Sastra, Sebuah Pengantar*, Gramedia, Jakarta, 1981.
- Herman, Lewis, *A Practical Manual of Screen Playwriting for Theater and Television Films*, The New American Library, New York, 1952.
- Hutagalung, MS, *Tanggapan Dunia Asrul Sani*, Gunung Agung, Jakarta, 1967.
- Ife Jim, *Community Development, Creating Development Alternatives Vision Analisis and Praktek*, Logman Australia, 1997.

- Irawatie, Singarimbun, *Pemanfaatan Studi Pustaka dalam Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*, ed. Koentjoroningrat dan Donald K. Emerson, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Iskandar, Eddy D, *Panduan Praktis Menulis Skenario*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Katini, Kartono, *Kamus Psikologi*, Yuniar Jaya, Bandung, 1987.
- Kenny Susan, *Developing Communities for the Future*, Community Development in Australia, The International Publishing Company Australia, 1994.
- Kuntowijoyo, *Peristiwa Sejarah dan Sejarah Sastra*, Tifa Sastra no. 42/IX, 1981 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1981.
- Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa: Sebuah analisis isi media Televisi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- Koentjoro, *Metode Koleksi Data dan Teknologinya serta Analisis Data Empirik*, UGM, Yogyakarta, 2000.
- Lexy, Moleang, *Penelitian Kualitatif*, PT Rosdakarya, Bandung, 1989.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- Humm, Meggie, *Ensiklopedia Feminis*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002.
- Nasaruddin, Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Paramadina, Jakarta, 1999.
- Nasery Akmal, ed, *Andai Ia Tahu, Kupas Tuntas Proses Pembuatan Film*, Lavie Publishing, Jakarta, 2003.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*, Grasindo, Jakarta, 2004.
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Bigraf Publishing, Yogyakarta, 2000.
- Nurohmah, Leli, *Menimbang Poligami: Poligami, Saatnya Melihat Realitas*, Jurnal Perempuan edisi September 2003.
- Nuryanto, *Penerapan Metode Content Analysis dalam bidang Penelitian Bahasa dan Seni*, Makalah Lokakarya Fakultas pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Yogyakarta 11-13 Mei 1992.

- Nurgiantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada Univ Press, Yogyakarta, 2000.
- Oemarjati, Boen S, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1971.
- Reyneta, Vony, *Menimbang Poligami: Kebijakan Poligami, Kekerasan terhadap Perempuan*, Jurnal Perempuan edisi September 2003.
- Soemandoyo, Priyo, *Wacana Gender dan Layar Televisi*, LP3Y Galang Printika, Yogyakarta, 1999.
- Sumarno, Marselli, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Grasindo, Jakarta, 1996.
- Sarumpaet, Riris K, *Istilah Drama dan Teater*, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1977.
- Soelarko, *Skenario, Konsep dan Teknik Menulis Cerita Film*, Karya Nusantara, Bandung, 1978.
- Sudjiman Panuti, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta, Gramedia, 1984.
- _____, *Kajian Cerkan*, Jakarta, Gramedia, 1988.
- Teeuw A, *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*, Girimukti Pusaka, Jakarta, 1988.
- _____, *Membaca dan Menilai Sastra*, Gramedia, Jakarta, 1983.
- Waluyo, Herman J, *Teori dan Pengajarannya*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta, 2001.
- Winarno, Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1990.
- Wardhana, Veven SP, *Budaya Massa dan Pergeseran Masyarakat*, Bentang, Yogyakarta, 1995.
- Wellek, Rene et al., ed., *Teori Kesusastraan*, Gramedia, Jakarta, 1989.

DAFTAR ISTILAH

Androgynie

Dalam bahasa Yunani, andro berarti laki-laki dan gyn perempuan, sehingga androgynie merupakan suatu perpaduan psikologis dan fisik atas nilai feminis dan maskulin.

Andosentris

Keterpusatan pada laki-laki, yang merupakan rangkaian budaya dominan yang didasarkan pada norma laki-laki.

Angle

Sudut pengambilan gambar.

Audio visual

Sebutan bagi perangkat yang menggunakan unsur suara dan gambar.

Background

Latar belakang.

Blocking

Penempatan objek yang sesuai dengan kebutuhan gambar.

Credit title

Urutan nama-nama tim produksi dan pendukung acara.

Countinuity

Kesinambungan.

Close up

Pengambilan terdekat. Tembakan kamera pada jarak yang sangat dekat dan memperlihatkan hanya sebagian kecil subyek, misalnya wajah seseorang. Karena Close up membesarkan ukuran subyek berlipat-lipat, maka close up cenderung menyingkapkan pentingnya obyek dan sering memiliki arti simbolik.

Dissolve

Penyambungan secara tumpang tindih dari akhir sebuah shot ke awal dari shot berikutnya. Gambar dari akhir shot pertama semakin lama semakin lenyap, sedangkan awal dari shot kedua semakin lama semakin jelas.

Diskriminasi

Suatu perlakuan tidak menyenangkan terhadap perempuan yang didasarkan pada keyakinan patriarkis bahwa perempuan memiliki atribut yang tidak dikehendaki.

Dominasi

Kekuatan dari suatu kelompok atau individu terhadap kelompok atau individu lain.

Domestic Domain

Wilayah domestik, urusan dalam rumah tangga.

Durasi

Waktu yang diberikan atau dijalankan.

Extreme close up

Sebuah close up yang sangat besar, yang memperlihatkan benda kecil dari dekat, memperlihatkan bagian yang diperbesar dari sebuah benda atau bagian tubuh manusia.

Feminisme

Menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan. Gerakan terorganisir untuk mencapai hak asasi perempuan. Merupakan ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin.

Flashback

Kilas balik. Cara bertutur yang menyisipkan adegan atau kejadian masa lalu kedalam alur cerita.

Gundik

Wanita simpanan atau istri tidak sah.

Long shot

Shot jarak jauh yang kepentingannya untuk memperlihatkan hubungan antara subyek-subyek dan lingkungan maupun latar belakangnya.

Hirarki

Urutan kepemimpinan dimulai dari yang tertinggi.

Ideologi

Rangkaian gagasan yang mendeskripsikan seksisme dari setiap masyarakat tertentu dan memberikan gambaran tentang masyarakat.

Inequality

Sebuah kondisi dimana perempuan secara universal di bawah laki-laki, dimana laki-laki menjadi dominan karena partisipasi mereka dalam kehidupan publik dan merendahkan perempuan ke lingkup domestik.

Kanca wingking

Teman untuk urusan belakang.

Klimaks

Titik puncak.

N'rima

Menerima dengan ikhlas.

Medium close up

Tembakan kamera jarak dekat. Lebih dekat dari sebuah medium shot, tapi belum sedekat Close up.

Medium shot

Shot yang diambil lebih dekat pada subyeknya dibandingkan Long shot. Dalam kaitannya dengan subyek manusia, shot yang memperlihatkan bagian tubuh dari pinggang ke atas.

Montase

Montage atau *flashes*. Untuk mempercepat tempo dari satu adegan ke adegan lain dengan tekanan hendak mengungkapkan perkembangan kehidupan si tokoh, berupa kilasan-kilasan untuk mendramatisir suasana.

Pan

Menggerakkan kamera ke kanan dan ke kiri pada poros (as) horisontalnya. Istilah ini kadang-kadang juga untuk gerak kamera keatas dan ke bawah.

Patriarki

Suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi. Kekuatan dari akses laki-laki yang lebih besar dan menjadi

mediasi dari sumber yang ada dan ganjaran dari struktur otoritas di dalam dan di luar rumah.

Private

Pribadi.

Public domain

Wilayah publik, lingkungan di luar rumah.

Scene

Adegan.

Second sex

Jenis kelamin nomor dua.

Shot

Sebuah unit terkecil berupa potongan film, berapapun panjangnya atau pendeknya, yang merupakan hasil satu pemotretan. Dalam tahap penyuntingan, sebuah shot panjang dapat dipotong pendek-pendek sesuai dengan keperluan.

Sound

Penataan cahaya.

Sound effect

Efek suara yang diciptakan untuk mendukung suasana dari adegan.

Swarga numut, neraka katut

Ke surga ikut, neraka pun turut.

Tilt

Gerakan kamera menunduk dan mendongak pada poros.

Tracking shot

Shot yang diambil dengan memindahkan kamera mendekati ke subyek (*track in*) maupun menjauh dari subyek (*track out*). Kamera bisa diletakkan di atas peralatan beroda dan berjalan pada semacam rel atau peralatan beroda karet yang disebut dolly.

Wacana

Hubungan antara bahasa dan relitas sosial.